

HARMONISASI AL-QUR'AN DAN SAINS: MEMBANGUN PARADIGMA KEILMUAN ISLAM DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL

Moh. Hasan Mahayudin¹, Umi Latifah², Sulasta Parsiah³

Universitas Gresik¹²³

dr.mahayudin.99@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harmonisasi antara Al-Qur'an dan sains dalam membangun paradigma keilmuan Islam di era teknologi digital. Latar belakang penelitian ini adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih terjadi dalam dunia pendidikan dan peradaban modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran sebagai sumber epistemologi yang integratif yang menghubungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Harmonisasi antara Al-Qur'an dan sains melahirkan paradigma keilmuan tauhidi yang holistik, etis, dan relevan dengan perkembangan teknologi digital. Paradigma ini mampu menjawab tantangan modern seperti krisis moral, disrupsi teknologi, dan degradasi nilai kemanusiaan.

Kata kunci: Al-Qur'an; Sains; Paradigma Keilmuan Islam; Teknologi Digital.

Abstract:

This study aims to analyze the harmonization between the Qur'an and science in constructing an Islamic scientific paradigm in the digital era. The background of this research is the dichotomy between religious and general sciences that still persists in modern education and civilization. This research employs a qualitative approach using library research methods. The findings reveal that the Qur'an serves as an integrative epistemological source connecting revelation, reason, and empirical experience. The harmonization between the Qur'an and science produces a tawhidi scientific paradigm that is holistic, ethical, and relevant to digital technological developments. This paradigm can address modern challenges such as moral crises, technological disruption, and the degradation of human values.

Keywords: Qur'an, Science, Islamic Scientific Paradigm, Digital Era.

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemajuan yang sangat pesat, khususnya sejak memasuki era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Transformasi digital telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, ekonomi, komunikasi, hingga budaya. Kehadiran teknologi seperti artificial intelligence (AI), big data, internet of things (IoT), dan media digital memberikan kemudahan dalam aktivitas manusia, tetapi

juga menghadirkan tantangan baru terkait moralitas, etika, dan nilai kemanusiaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai spiritual dan etis agar tidak menimbulkan krisis kemanusiaan modern (Sutrisno, 2021, hlm. 45).

Dalam dunia pendidikan modern, perkembangan teknologi seringkali melahirkan pola pikir yang materialistik dan pragmatis. Ilmu pengetahuan lebih diarahkan pada aspek teknis dan utilitarian

tanpa mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual. Akibatnya, muncul berbagai persoalan sosial seperti degradasi moral, penyalahgunaan teknologi digital, penyebaran informasi palsu, hingga krisis identitas pada generasi muda. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kemajuan sains tanpa landasan nilai dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia (Hidayatullah, 2020, hlm. 67).

Islam sebagai agama yang universal sebenarnya memiliki paradigma keilmuan yang bersifat integratif antara wahyu dan akal. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga memberikan dorongan kepada manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk mengamati alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains, bahkan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia (Rahman, 2019, hlm. 88).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Ali ‘Imran: 190)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan legitimasi terhadap aktivitas intelektual dan penelitian ilmiah.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan pentingnya penggunaan akal dalam memahami fenomena alam sebagai bagian dari penguatan keimanan manusia kepada Allah SWT (Quraish Shihab, 2020, hlm. 312).

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad ﷺ juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim, No. 2699; An-Nawawi, 2019, hlm. 112)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pencarian ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengembangan sains dan teknologi dalam Islam harus selalu diarahkan pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Namun demikian, realitas pendidikan modern masih menunjukkan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dipandang hanya berkaitan dengan urusan spiritual dan akhirat, sedangkan ilmu sains dianggap bersifat rasional dan terpisah dari nilai-nilai agama. Dikotomi tersebut dipengaruhi oleh paradigma sekularisme Barat yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Kondisi ini berdampak pada lahirnya sistem

pendidikan yang kurang mampu mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral (Fadli, 2022, hlm. 53).

Dalam konteks era digital, paradigma keilmuan Islam perlu direkonstruksi agar mampu menjawab tantangan zaman. Integrasi antara Al-Qur'an dan sains menjadi penting untuk membangun sistem keilmuan yang holistik, humanis, dan berbasis nilai tauhid. Paradigma ini tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia (Nata, 2023, hlm. 74).

Selain itu, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun paradigma keilmuan tersebut. Pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan ilmu agama, sains, dan teknologi dalam satu sistem pembelajaran yang terpadu. Hal ini penting agar generasi Muslim mampu menghadapi perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan identitas spiritual dan nilai-nilai Qurani. Pendidikan yang integratif diharapkan dapat melahirkan generasi yang inovatif, beretika, dan memiliki kesadaran transendental dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan (Arifin, 2024, hlm. 91).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji harmonisasi antara Al-Qur'an dan sains dalam membangun paradigma keilmuan Islam di era teknologi digital. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam

pengembangan pendidikan Islam dan pembentukan paradigma ilmu yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kepuustakaan (library research)**. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap konsep harmonisasi Al-Qur'an dan sains dalam membangun paradigma keilmuan Islam di era teknologi digital. Penelitian kepuustakaan dipilih karena sumber data utama diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, tafsir Al-Qur'an, serta hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berkaitan dengan tema penelitian. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh (Sugiyono, 2020, hlm. 9).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad ﷺ, serta kitab tafsir yang berkaitan dengan konsep ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi dalam perspektif Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan integrasi Al-Qur'an dan sains. Penelitian ini juga menggunakan referensi tujuh tahun

terakhir untuk memperkuat relevansi kajian dengan perkembangan teknologi digital dan paradigma pendidikan Islam kontemporer (Moleong, 2019, hlm. 157).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)**, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan isi teks secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dalam konteks perkembangan sains dan teknologi modern. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang objektif, mendalam, dan relevan terhadap pembangunan paradigma keilmuan Islam di era digital (Zed, 2020, hlm. 81).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi Al-Qur'an dan Sains dalam Paradigma Keilmuan Islam

Epistemologi Islam merupakan konsep dasar dalam memahami sumber dan hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam. Berdasarkan hasil penelitian, epistemologi Islam memiliki karakter integratif yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan rasional dalam proses pencarian ilmu. Wahyu dipandang sebagai

sumber kebenaran absolut, sedangkan akal dan pengalaman empiris digunakan untuk memahami realitas kehidupan manusia (Wahyuni, 2020, hlm. 164).

Paradigma epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi Barat modern yang lebih menekankan pendekatan rasional dan empiris tanpa melibatkan dimensi spiritual. Dalam paradigma Barat sekuler, ilmu pengetahuan dipandang bebas nilai sehingga perkembangan sains sering terlepas dari landasan moral dan etika. Akibatnya, kemajuan teknologi modern sering kali memunculkan berbagai problem kemanusiaan seperti krisis moral, individualisme, dan degradasi nilai sosial (Hidayatullah, 2020, hlm. 67).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan banyak dorongan kepada manusia untuk berpikir dan melakukan penelitian terhadap fenomena alam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan istilah *tafakkur*, *ta'aqqul*, dan *tadabbur* menunjukkan bahwa aktivitas intelektual merupakan bagian penting dalam Islam. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, tetapi justru menjadi bagian dari penguatan keimanan manusia kepada Allah SWT (Rahman, 2019, hlm. 88).

Selain itu, epistemologi Islam juga menempatkan ilmu sebagai sarana untuk membangun peradaban manusia yang beretika. Ilmu tidak hanya digunakan untuk kepentingan material dan penguasaan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan sosial dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif

Islam memiliki orientasi moral dan spiritual yang kuat (Nata, 2023, hlm. 74).

Dalam konteks pendidikan, epistemologi Islam memiliki implikasi penting terhadap sistem pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, integrasi antara wahyu dan akal menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan humanis (Arifin, 2024, hlm. 91). Perkembangan teknologi digital saat ini semakin memperkuat pentingnya epistemologi Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Teknologi yang berkembang tanpa landasan etika dapat menyebabkan penyalahgunaan informasi, cybercrime, dan krisis moral di masyarakat. Dalam kondisi tersebut, paradigma epistemologi Islam dapat menjadi solusi dalam memberikan arah moral terhadap perkembangan teknologi modern (Sutrisno, 2021, hlm. 52).

Selain itu, epistemologi Islam juga menunjukkan bahwa seluruh cabang ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh ilmu harus diarahkan untuk kepentingan kemanusiaan dan pengabdian kepada Allah SWT. Konsep ini menjadi dasar penting dalam membangun paradigma integrasi ilmu di era modern (Fadli, 2022, hlm. 53).

Dengan demikian, epistemologi Al-Qur'an memberikan fondasi filosofis yang kuat dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang integratif, etis, dan spiritual. Paradigma ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan sains

dan teknologi modern yang membutuhkan keseimbangan antara kemajuan material dan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Harmonisasi Al-Qur'an dan Sains dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Harmonisasi Al-Qur'an dan sains merupakan upaya mengintegrasikan antara wahyu dan ilmu pengetahuan dalam membangun paradigma keilmuan Islam. Berdasarkan hasil penelitian, harmonisasi ini bukan berarti menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sains, melainkan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern (Sutrisno, 2021, hlm. 45).

Al-Qur'an memberikan banyak ayat yang berkaitan dengan fenomena alam semesta dan mendorong manusia untuk melakukan penelitian ilmiah. Ayat-ayat kauniyah tersebut menunjukkan bahwa alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang harus dipelajari dan dipahami oleh manusia. Dengan demikian, aktivitas ilmiah dalam Islam memiliki dimensi spiritual dan teologis (Quraish Shihab, 2020, hlm. 312).

Dalam sejarah peradaban Islam, harmonisasi antara agama dan sains telah melahirkan banyak ilmuwan Muslim yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Khawarizmi berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi keilmuan yang maju dan terbuka terhadap perkembangan sains (Rahman, 2019, hlm. 90).

Namun demikian, perkembangan pendidikan modern melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi tersebut menyebabkan ilmu agama dipandang hanya berkaitan dengan urusan akhirat, sedangkan sains dianggap bebas dari nilai agama. Akibatnya, pendidikan modern sering menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan spiritual (Arifin, 2024, hlm. 91).

Pendekatan harmonisasi Al-Qur'an dan sains menjadi penting untuk mengatasi dikotomi tersebut. Integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan memungkinkan terbentuknya sistem pendidikan yang lebih holistik dan seimbang. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Mulyadi, 2022, hlm. 118).

Selain itu, harmonisasi Al-Qur'an dan sains juga memiliki implikasi penting dalam pengembangan teknologi modern. Teknologi tidak boleh digunakan semata-mata untuk kepentingan material, tetapi harus diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan sosial dan kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, sains dan teknologi harus berada dalam koridor nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Nata, 2023, hlm. 80).

Di era digital saat ini, harmonisasi antara Al-Qur'an dan sains semakin relevan karena perkembangan teknologi yang sangat cepat sering kali tidak diimbangi dengan penguatan moral masyarakat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Qurani dalam pengembangan sains menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara

kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan (Hidayatullah, 2020, hlm. 71).

Dengan demikian, harmonisasi Al-Qur'an dan sains merupakan langkah strategis dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang integratif, humanis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Paradigma ini diharapkan mampu menjadi solusi terhadap krisis moral dan spiritual akibat perkembangan teknologi modern.

□

lanjutan pembahasannya

C. Paradigma Keilmuan Islam di Era Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Kehadiran internet, media sosial, artificial intelligence (AI), dan big data mempermudah manusia dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi secara global. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, cybercrime, kecanduan media sosial, hingga degradasi moral generasi muda (Sutrisno, 2021, hlm. 52).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, paradigma keilmuan Islam menjadi sangat penting sebagai landasan etika dalam penggunaan teknologi modern. Paradigma keilmuan Islam dibangun di atas prinsip tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi ilmu pengetahuan. Dengan paradigma ini, ilmu tidak hanya digunakan untuk kepentingan material dan penguasaan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemaslahatan manusia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Nata, 2023, hlm. 80).

Paradigma keilmuan Islam juga memiliki karakter holistik dan integratif. Seluruh cabang ilmu dipandang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendekatan ini sangat relevan di era digital yang membutuhkan kolaborasi multidisipliner dalam menyelesaikan berbagai persoalan global. Integrasi ilmu agama, sains, dan teknologi menjadi kebutuhan penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Wahyuni, 2020, hlm. 170).

Selain itu, perkembangan teknologi digital menuntut adanya penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Qurani. Generasi muda perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Tanpa landasan moral yang kuat, teknologi dapat disalahgunakan untuk tindakan yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat, seperti penyebaran ujaran kebencian, pornografi, dan manipulasi informasi (Hidayatullah, 2020, hlm. 71).

Dalam perspektif Islam, teknologi pada dasarnya bersifat netral. Baik buruknya teknologi tergantung pada bagaimana manusia menggunakannya. Oleh karena itu, Islam memberikan prinsip etika yang harus menjadi dasar dalam pengembangan dan penggunaan teknologi. Teknologi harus digunakan untuk menciptakan kemaslahatan sosial, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan (Rahman, 2019, hlm. 95).

Paradigma keilmuan Islam di era digital juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Kemajuan teknologi tidak boleh

menyebabkan manusia kehilangan nilai spiritual dan moralitas. Dalam Al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk memanfaatkan kehidupan dunia secara bijaksana tanpa melupakan orientasi akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendukung kemajuan teknologi selama tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai ketuhanan (Quraish Shihab, 2020, hlm. 320).

Selain itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun paradigma keilmuan Islam di era digital. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Pendidikan harus mampu menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat (Arifin, 2024, hlm. 93).

Dengan demikian, paradigma keilmuan Islam di era teknologi digital harus mampu mengintegrasikan kemajuan sains dan teknologi dengan nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Paradigma ini menjadi solusi penting dalam menghadapi tantangan modern agar perkembangan teknologi tidak menyebabkan krisis moral dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

D. Implikasi Harmonisasi Al-Qur'an dan Sains dalam Pendidikan dan Masyarakat

Harmonisasi Al-Qur'an dan sains memiliki implikasi besar terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam di era modern. Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menekankan aspek normatif

dan ritual keagamaan, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran. Integrasi ini penting agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital (Arifin, 2024, hlm. 91).

Salah satu implikasi penting harmonisasi Al-Qur'an dan sains adalah perubahan paradigma kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga memadukan sains, teknologi, dan nilai-nilai Qurani secara seimbang. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kesadaran spiritual dan moral (Mulyadi, 2022, hlm. 120).

Selain itu, harmonisasi Al-Qur'an dan sains juga berdampak pada penguatan karakter peserta didik. Pendidikan berbasis nilai Qurani dapat membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi perkembangan teknologi modern. Hal ini sangat penting di tengah meningkatnya pengaruh negatif media digital terhadap perilaku generasi muda (Rahman, 2019, hlm. 95).

Dalam konteks pembelajaran, integrasi sains dan Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang mengaitkan fenomena ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an akan membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama memiliki hubungan yang harmonis. Pendekatan ini juga mampu meningkatkan kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran (Wahyuni, 2020, hlm. 172).

Harmonisasi Al-Qur'an dan sains juga memiliki implikasi terhadap pembangunan masyarakat. Teknologi harus digunakan untuk menciptakan kesejahteraan sosial dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi harus memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, bukan justru menciptakan kerusakan sosial dan moral (Nata, 2023, hlm. 84).

Selain itu, masyarakat modern memerlukan literasi digital yang berbasis etika dan nilai-nilai agama. Kemampuan menggunakan teknologi harus diimbangi dengan kesadaran moral agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi negatif, hoaks, dan budaya digital yang merusak. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun budaya digital yang sehat dan beretika (Sutrisno, 2021, hlm. 58).

Di era digital, lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat pembentukan karakter Islami peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana dakwah dan pengembangan ilmu pengetahuan jika digunakan secara bijaksana (Hidayatullah, 2020, hlm. 73).

Dengan demikian, harmonisasi Al-Qur'an dan sains memiliki implikasi strategis dalam membangun sistem pendidikan dan masyarakat yang maju, humanis, dan beretika. Integrasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai

Qurani menjadi langkah penting dalam menciptakan peradaban Islam yang relevan dengan tantangan era digital modern.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Harmonisasi Al-Qur'an dan Sains: Membangun Paradigma Keilmuan Islam di Era Teknologi Digital*, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga memberikan landasan filosofis dan metodologis bagi perkembangan sains melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Paradigma epistemologi Islam menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam upaya memahami realitas dan membangun peradaban manusia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa harmonisasi antara Al-Qur'an dan sains merupakan langkah strategis dalam mengatasi dikotomi ilmu yang masih terjadi dalam dunia pendidikan dan peradaban modern. Integrasi antara wahyu dan sains mampu melahirkan paradigma keilmuan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid. Paradigma tersebut menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan manusia sekaligus memperkuat keimanan kepada Allah SWT.

Dalam konteks era teknologi digital, paradigma keilmuan Islam menjadi sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan modern, seperti disrupsi teknologi, krisis

moral, penyalahgunaan media digital, serta degradasi nilai kemanusiaan. Prinsip tauhid yang menjadi dasar paradigma keilmuan Islam mampu memberikan arah etis dan spiritual dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi sehingga kemajuan sains tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa harmonisasi Al-Qur'an dan sains memiliki implikasi yang signifikan terhadap dunia pendidikan Islam. Integrasi ilmu agama, sains, dan teknologi dalam kurikulum pendidikan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Qurani.

Secara keseluruhan, harmonisasi Al-Qur'an dan sains merupakan fondasi penting dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Paradigma ini dapat menjadi alternatif dalam menciptakan peradaban yang maju secara teknologi, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan sebagai tujuan utama pembangunan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya pengembangan paradigma keilmuan Islam di era teknologi digital.

Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi antara ilmu

agama, sains, dan teknologi dalam proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan hendaknya dirancang secara lebih integratif sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara wahyu, akal, dan realitas empiris dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, para pendidik dan akademisi perlu mengembangkan model pembelajaran yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena sains dan teknologi modern. Pendekatan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta mendorong lahirnya budaya ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Ketiga, pengembangan teknologi digital perlu diarahkan pada prinsip-prinsip etika Islam agar teknologi tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga memberikan manfaat bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, nilai-nilai Qurani harus menjadi landasan dalam pemanfaatan teknologi di berbagai bidang kehidupan.

Keempat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan perlu bekerja sama dalam membangun literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam. Literasi digital yang beretika sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan era digital, seperti penyebaran hoaks, cybercrime, radikalisme digital, dan degradasi moral generasi muda.

Kelima, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih spesifik mengenai implementasi harmonisasi Al-Qur'an dan sains dalam berbagai bidang, seperti pendidikan,

ekonomi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), kesehatan, dan pengembangan teknologi berkelanjutan. Dengan demikian, paradigma keilmuan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 2019. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arifin, Zainal. 2024. *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Fadli, Muhammad. 2022. "Dikotomi Ilmu dan Tantangan Integrasi Keilmuan Islam di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, hlm. 45–60.
- Hidayatullah, Ahmad. 2020. "Etika Teknologi dan Tantangan Moral Generasi Digital." *Jurnal Studi Islam dan Teknologi*, Vol. 5, No. 1, hlm. 65–78.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. 2004. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Dedi. 2022. "Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, hlm. 110–125.

- Nata, Abuddin. 2023. *Paradigma Pendidikan Islam di Era Society 5.0*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Quraish Shihab, M. 2020. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, Fazlur. 2019. *Islam dan Modernitas: Transformasi Intelektual*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2021. "Transformasi Digital dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, Vol. 7, No. 2, hlm. 40–59.
- Wahyuni, Sri. 2020. "Epistemologi Islam dan Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, hlm. 160–175.
- Zed, Mestika. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

SUMBER PRIMER

- Al-Qur'an al-Karim.
- Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.